

REAKTUALISASI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PERWUJUDAN PENDIDIKAN BERNILAI *ILAHIYAH* DAN *INSANIYAH*

Sholikin

SMKN 1 Jombang Jawa Timur
E-mail: sholikin212@gmail.com.

Abstract: This article examines Islamic educations which suggests the existence of three dimensions, are worldly, here after and the relationship of both. The fact, paradigms experience shifts in two ways. First, consciously, voluntarily and proactively-anticipatively. Second, by force or reactive. This shows that the paradigm is dynamic, has a scientific nuance and it is a factor of cultural determination. The education paradigm develops into six styles, such as: fundametalism, intellectualism, conservatism, liberalism, libersionism and anarchism. The Islamic education paradigm basic is the al-Qur'an and the hadith, supporting the study procedures of educational problems by using the science paradigm. For servants and caliph, there are no vain actions on earth, all his humanitarian work must be interpreted as the actualization and manifestation of his devotion and caliphate function, must be based on God values. Based on the concept of *insaniyah*, the goal of Islamic education must be a model that implies three dimensions, they are (1) dimension of increasing the welfare of life value, (2) dimension of humans motivation to achieve the afterlife, (3) and the dimension of the values integrate the life interests in the world, as well as motivator for the configurations creation of Islamic values in human life.

Keywords: reactualization, paradigm, Islamic education, *ilahiyyah*, *insaniyyah*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji dunia pendidikan Islam yang mengisyaratkan adanya tiga dimensi, yaitu duniawi, ukhrawi dan hubungan antara keduanya. Sebagai esensi dari realitas yang terlihat, paradigma mengalami pergeseran melalui dua cara. Pertama, dilakukan secara sadar, sukarela dan proaktif-antisipatif. Kedua, dilakukan secara paksa atau reaktif. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma bersifat dinamis, bernuansa ilmiah dan menjadi faktor determinasi kultural. Paradigma pendidikan berkembang menjadi enam corak, yaitu fundametalisme, intelektualisme, konservatisme, liberalisme, libersionisme maupun anarkisme. Dasar paradigma pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits, mendorong adanya prosedur pengkajian terhadap masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan paradigma ilmu. Bagi seorang *'abdullah* dan *kehalifah*, tidak ada perbuatan yang sia-sia di muka bumi, seluruh kerja kemanusiaannya harus diartikan sebagai aktualisasi dan pengejawantahan fungsi pengabdian dan kekhalfahannya, dengan senantiasa dilandasi nilai *ilahiyyah*. Berdasarkan konsep *insaniyyah*, tujuan pendidikan Islam harus merupakan model yang mengisyaratkan tiga dimensi, yaitu (1) dimensi yang mengandung nilai peningkatan kesejahteraan hidup di dunia, (2) dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras mencapai kehidupan akhirat, (3) dimensi yang mengandung nilai yang mengintegrasikan kepentingan hidup di dunia, sekaligus motivator bagi terciptanya konfigurasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: reaktualisasi, paradigma, pendidikan Islam, *ilahiyyah*, *insaniyyah*

Pendahuluan

Upaya memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata *Islam* dari kata *pendidikan*. Ini karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan

subjek penting yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami pendidikan Islam, berarti harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah Swt sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna (*kamil*). Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung kepada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.¹ Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional, yaitu pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam² dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Agama Islam menyediakan dasar-dasar untuk membangun sistem pendidikan yang penuh dengan sistem nilai. Dengan dasar-dasar itu diharapkan lahir sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan yang ideal serta bisa diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimesi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu (1) dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah Swt untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, (2) dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan, dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam, (3) dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah Swt yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.

Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara kepada tujuan yang telah ditetapkan. Program itu menggambarkan implementasi seluruh komponen pendidikan Islam yang integratif. Oleh karena itu, upaya memahami pendidikan Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat

¹Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 56.

²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 2.

“sepotong” apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam, namun harus melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan paradigmanya. Dalam salah satu kertas kerjanya, Hasan Langgulang pernah menyatakan bahwa sangat keliru jika mengkaji pendidikan Islam hanya dari lembaga-lembaga pendidikan yang muncul dalam sejarah Islam, dari kurikulum, apalagi hanya dari metode mengajar, dan melepaskan masalah ideologi Islam. Ini karena, bagaimana pun, Islam sebenarnya telah membawa ideologi tertentu, yang sedikit banyak berbeda dengan ideologi lain. Ideologi ini terpantul dalam pendidikan Islam, yang jika tidak dipahami, niscaya mustahil memahami makna pendidikan Islam.³

Ungkapan di atas menjelaskan kedudukan dan fungsi ideologi atau paradigma dalam pendidikan Islam. Ideologi atau paradigma pendidikan Islam merupakan gambaran utuh tentang ketuhanan, alam semesta dan tentang manusia yang merupakan sumber penisbahan segala cabang, perincian dan dikaitkan dengan semua teori pendidikan Islam, sehingga semuanya berada di bawah satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk menegaskan kembali paradigma yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Sebelum memasuki kajian tentang paradigma pendidikan Islam, ada baiknya untuk menelusuri dan mengupas pengertian paradigma dari beberapa sisi. Paradigma, secara etimologis, berasal dari bahasa Inggris, yaitu *paradigm* yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola).⁴ Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal kata *para*, yang berarti di samping, di sebelah, dan kata *dekyonai*, berarti memperlihatkan model, contoh, arketipe dan ideal.⁵ Plato menggunakan kata *paradeigma* dalam *Republic*-nya dengan memaknainya sebagai *art a basic form encompassing your entire destiny*. Murid Socrates dan guru Aristoteles ini juga pernah menyatakan bahwa sesuatu yang diciptakan tentunya diciptakan untuk suatu sebab. Suatu sebab itulah yang agaknya dimaksudkan Plato sebagai *paradeigma*, sehingga kata ini bisa dikaitkan dengan kata *daimon* (Yunani) atau *genius* (Romawi). Kedua kata itu berhubungan erat dengan konsep panggilan hidup (*calling*), nasib atau takdir (*destiny*), *innate image, soul image, original image* dan *true biography*.⁶

³Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 181.

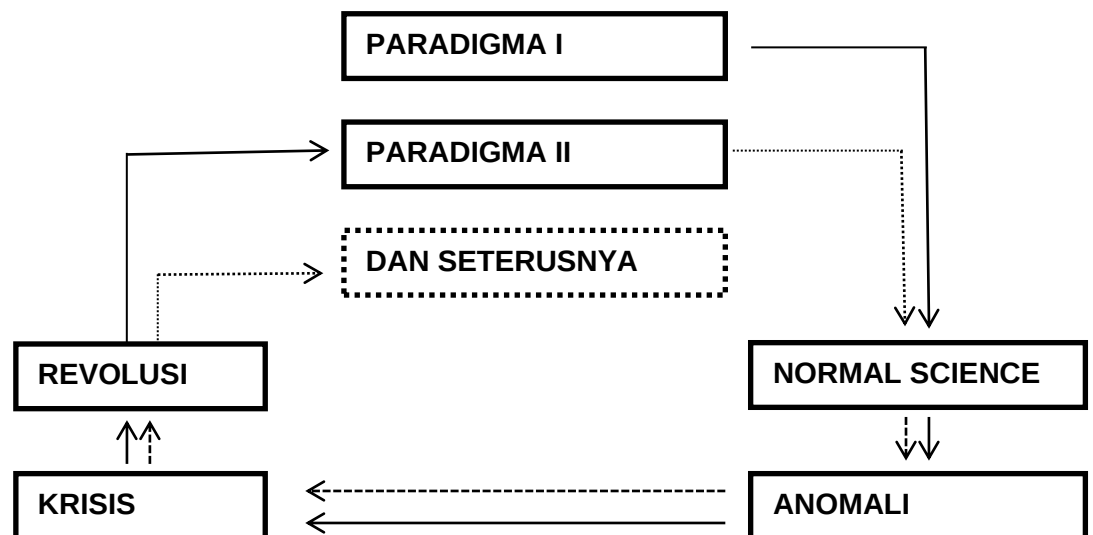
⁴Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), vii.

⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 779.

⁶Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), 83.

Secara terminologis, paradigma berarti *a total view of a problem a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu.⁷ Dalam buku *Kamus Filsafat*, terdapat beberapa pengertian paradigma, di antaranya sebagai berikut, (1) cara memandang sesuatu, (2) dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal dan model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan, (3) totalitas premis-premis teoretis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah, (4) dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.⁸

Konsep paradigma digunakan Thomas Kuhn dalam karyanya, *The Structure of Scientific Revolution*, untuk menentang asumsi umum kalangan ilmuwan tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa perkembangan ilmu terjadi secara kumulatif. Kuhn menganggap pandangan seperti itu sebagai mitos yang harus dihilangkan, karena perkembangan ilmu tidak terjadi secara kumulatif, tetapi secara revolutif.⁹ Kuhn mengganbarkan lahirnya sebuah paradigma perkembangan ilmu dalam bagan berikut:



⁷Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, viii.

⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 780.

⁹Linda Smith dan William, *Ide-ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, terj. P. Pardiono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 246-247.

Gambar 1
Model Perkembangan Paradigma Thomas Kuhn

Normal science merupakan satu periode akumulasi ilmu. Selama periode itu para ilmuwan bekerja dan mengembangkan paradigma-paradigma yang berpengaruh pada masanya. Lalu, muncul pertentangan pendapat yang tidak bisa lagi diliput dan dijelaskan oleh paradigma 1, karena itu terjadilah anomali, sehingga berlangsung pula krisis yang ketika sampai pada puncaknya, memunculkan revolusi dan melahirkan paradigma baru (paradigma II) sebagai paradigma yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi paradigma 1.¹⁰

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang makna paradigma, Andrias Harefa menjelaskan paradigma serta menghubungkannya dengan sikap dan perilaku seseorang. Dengan meletakkan paradigma kepada konteks sikap dan perilaku semacam itu, maka menurutnya pembicaraan mengenal paradigma secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran dan pendidikan. Harefa memperkaya penjelasannya dengan menggunakan metafora bangunan dan kacamata.¹¹ Dia menyatakan bahwa paradigma adalah pondasi sebuah bangunan. Besar atau tingginya suatu bangunan ditentukan oleh seberapa kuat, lebar dan dalam pondasinya. Dalam konteks ini, sikap adalah kerangka dari bangunan itu, yang bertumpu di atas pondasi tersebut. Perilaku adalah bangunan itu sebagaimana tampak oleh mata fisik. Baik paradigma maupun sikap, kedua-duanya tidak terlihat oleh mata fisik (tersembunyi). Perilaku-lah yang terbaca oleh orang lain.

Paradigma dapat juga diilustrasikan sebagai kacamata. Paradigma adalah bingkai (*frame*) sebuah kacamata, sementara sikap adalah lensa (*glass*) kacamata tersebut. Manusia "melihat" dunia di sekitar dengan menggunakan keduanya. Dengan demikian, paradigma bukanlah sikap. Atau sebaliknya, sikap adalah lensa kacamata, yang mungkin kabur, kotor dan tidak sesuai lagi dengan ukuran plus-minus mata seseorang, Sikap ini terkurung dalam sebuah bingkai, yaitu paradigma. Sikap mental positif, misalnya, sangat berguna sehingga seseorang mampu "melihat" atau "memeriksa" akurasi atau ketepatan plus-minusnya lensa kacamata. Dan sebaliknya, sikap mental negatif akan menyebabkan ketidak sesuaian lensa kacamata dengan bingkainya.

¹⁰Yudistira K. Gama, *Ilmu-ilmu Sosial* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1996), 124-125.

¹¹Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, 86-89.

Berdasarkan paradigma yang membingkai sikap itulah manusia bertindak dan berperilaku. Perilaku manusia tidak bisa keluar dari kedua hal itu, karena melihat segala sesuatu di luar dirinya menggunakan paradigma dan sikap. Manusia adalah cara atau bagaimana dia melihat dirinya.

Paradigma sebagai esensi dari realitas yang terlihat berada pada wilayah tersembunyi yang bagi sebagian orang tidak mudah untuk diubah karena telah begitu lama digunakan. Kuhn mengidentifikasi bahwa hanya dengan lahirnya krisis yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma lama, paradigma dapat mengalami pergeseran, perkembangan, pendalaman, bahkan perubahan. Pergeseran paradigma dapat terjadi melalui dua cara. Pertama, dilakukan secara sadar, sukarela dan proaktif-antisipatif (*inside-out*). Kedua, dilakukan secara paksa atau reaktif (*outside-in*). Kenyataan bahwa paradigma dapat bergeser dan berkembang mengikuti poses pertumbuhan individu (terutama) dari sisi sosial-psikologis-spiritual, menunjukkan bahwa paradigma bersifat dinamis, tidak statis.

Pergeseran atau perubahan paradigma bisa disamakan dengan apa yang disebut Peter Senge sebagai *shift of mind* atau *metanoia*. Dalam bahasa Yunani, *metanoia* terdiri atas dua kata, yaitu *meta* dan *noia*. Arti harfiah dari *meta* adalah di atas, di luar atau di atas (yang) fisik. Sedangkan *noia* berasal dari akar kata *nous* yang berarti pikiran. Dalam bahasa agama, *metanoia* atau *shift of mind* diartikan sebagai penyesalan atau taubat karena mendapatkan intuisi khusus dan pengetahuan langsung dari Tuhan. Albert Einstein pernah menyatakan satu ungkapan yang terkenal, *the significant problems we face can not be solved at the same level of thinking we were at when we create them*. Artinya, masalah-masalah penting yang dihadapi manusia saat ini tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan level berpikir terdahulu yang [sebenarnya] telah menciptakan masalah-masalah itu. Ungkapan itu menunjukkan bahwa paradigma dimungkinkan dan "diharuskan" bergeser, bahkan berubah.

Paradigma merupakan istilah kunci dalam wacana perkembangan ilmu, yang menurut Kuhn terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu (1) paradigma metafisik, *metaphysical paradigm*, yang berfungsi menunjukkan sesuatu yang ada dan yang tidak ada serta merujuk kepada komunitas ilmuwan yang memusatkan perhatian kepada upaya untuk menemukan sesuatu yang ada, (2) paradigma sosiologi, *sociological paradigm*, yang menunjukkan kepada keanekaragaman gejala yang tercakup dalam pengertian kebiasaan nyata, keputusan hukum yang diterima serta hasil nyata dari perkembangan dan penemuan ilmu yang diterima umum, (3) paradigma binaan, *construct paradigm*, yaitu konsep yang lebih sempit

dibandingkan kedua paradigma lainnya.¹² Berdasarkan dari pandangan Kuhn tersebut, Robert Friedrichs mengartikan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu pengetahuan tentang pokok masalah (*subject matter*) yang seharusnya dipelajari oleh disiplin ilmu tersebut, karena setiap ilmu pengetahuan itu memiliki citra dasar tentang masalah pokoknya.¹³

Perkembangan paradigma seiring dengan perkembangan cara pikir manusia dalam memahami kehidupannya. Sebagaimana konsensus terluas dalam setiap ilmu pengetahuan untuk membedakan antara komunitas ilmiah yang satu dengan yang lainnya, masing-masing ilmu memiliki paradigma tertentu. Paradigma itu menggolongkan, merumuskan dan menghubungkan eksemplar, teori-teori, metode-metode dan perangkat pengamatan dalam metode itu. Varian paradigma mengisyaratkan perbedaan antara satu paradigma dengan paradigma lainnya. Perbedaan tersebut paling tidak disebabkan oleh (1) perbedaan pandangan filsafat yang menjadi dasar pemikiran bagi substansi atau cabang ilmu yang dipelajari, (2) akibat logik dari pandangan filsafat yang berbeda, maka teori-teori yang dibangun dan dikembangkan akan berbeda pula, (3) perbedaan metode yang digunakan untuk memahami substansi suatu ilmu.

Kendati kelahiran konsep paradigma berawal dan berkembang dari pemikiran dramatis tradisi ilmu pengetahuan (fisika kuantum), namun dewasa ini pemaknaan paradigma menjadi bagian integral dari transformasi kultural yang lebih besar. Oleh sebab itu, penggunaan paradigma tidak hanya berlangsung dalam tradisi ilmu pengetahuan, tetapi sudah merambah ranah sosial. Di sinilah manusia menemukan makna paradigma seperti yang dikemukakan oleh Fritjol Capra bahwa untuk menganalisis transformasi kultural, dia telah memodifikasi definisi Kuhn mengenai paradigma ilmiah kepada paradigma sosial, yang mendefinisikan sebagai suatu konstelasi konsep-konsep, persepsi-persepsi dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu atas realitas yang merupakan basis bagi cara komunitas itu mengatur dirinya.¹⁴

Pandangan itu membuktikan betapa paradigma tidak saja bernuansa ilmiah, tetapi juga telah menjadi faktor determinasi kultural. Selanjutnya Capra mengemukakan bahwa paradigma yang kini sedang surut, telah mendominasi kebudayaan manusia selama beberapa ratus tahun. Selama itu budaya telah membentuk masyarakat Barat modern dan berpengaruh besar kepada terciptanya ketenangan dunia, Paradigma ini terdiri atas

¹²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: RajaGrafindo, 2002), 4-5.

¹³Yudistira K. Gama, *Ilmu-ilmu Sosial*, 124-125.

¹⁴Fritjol Capra, *Jaring-jaring Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 15.

sejumlah pandangan dan nilai yang meliputi pandangan tentang alam semesta sebagai sebuah sistem mekanis yang tersusun atas pilar-pilar dasar bangunan, pandangan yang menganggap tubuh manusia ibarat sebuah mesin, pandangan bahwa kehidupan dalam masyarakat sebagai perjuangan kompetitif demi eksistensi, kepercayaan terhadap kemajuan material tidak terbatas yang dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan teknologi.

Berdasarkan gambaran di atas, tampak jelas betapa luas implikasi paradigma dalam jaring kehidupan manusia. Pada posisi ini, hampir tidak ada satu pun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dijelaskan melalui paradigma. Sebab, fakta dan realitas manusia dan kehidupannya merupakan refleksi dari konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu dan merupakan basis bagi cara komunitas itu. Begitu pula yang terjadi dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia. Paradigma pendidikan dapat diartikan sebagai cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan ideologi dari filsafat tertentu yang menyuguhkan cara pandang tertentu terhadap sesuatu dalam semesta kehidupan. Itulah paradigma yang mengilhami bangunan sistem pendidikan.

Pembahasan

A. Implikasi Paradigma Terhadap Sistem Pendidikan

Paradigma pendidikan berkembang pada setiap *milieu*-nya yang meniscayakan adanya sikap kooperatif sekaligus kompetitif. Sesuai dengan watak era globalisasi sekarang, ragam paradigma pendidikan bahkan mengalami tarik ulur kepentingan, konflik, bahkan hegemoni satu sama lainnya. Berkenaan dengan ini, Mansour Fakih menganalisis fenomena pendidikan formal dalam kaitannya dengan paradigma pendidikan. Pendidikan formal juga mengalami kegoncangan karena dampak dari pertikaian ideologi dan perspektif pendidikan tersebut. Tanpa disadari, pendidikan formal tengah mengalami transisi dari model pendidikan yang sama sekali tidak menghiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya, menuju model pendidikan pembangunan, ketika pendidikan harus diabdikan untuk memperkuat pembangunan.¹⁵

¹⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991), xi.

Paradigma merupakan ruh dan bingkai konseptual dari suatu sistem pendidikan. Paradigma sangat jelas memberikan pengaruh pada sistem pendidikan itu sendiri. Neil Postman mengakui bahwa tanpa paradigma yang jelas, pendidikan seperti kehilangan “tuhan-tuhan” untuk disembah. Bagi Postman, paradigma merupakan medium narasi yang tidak akan pernah berhenti menciptakan sejarah dan masa depan manusia. Dia dengan tegas menyatakan bahwa tanpa sebuah narasi, hidup tidak akan bermakna. Tanpa makna, belajar tidak akan memiliki tujuan. Tanpa sebuah tujuan, sekolah adalah rumah-rumah tahanan.¹⁶ Paradigma pendidikan, oleh karena itu, menjadi satu keniscayaan sebagai cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari ranting bangun suatu sistem pendidikan.

Untuk memahami keberpengaruhan tersebut, di bawah ini akan digambarkan varian perkembangan ideologi dan/atau paradigma pendidikan, serta skema perkembangannya pada wujud sistem pendidikan yang diselenggarakan. Sekedar ilustrasi di sini akan dipaparkan hal tersebut dengan mengikuti pemetaan aliran paradigma pendidikan dari Giroux dan Aronowitz, yang terbagi pada tiga aliran, yaitu paradigma konservatif, liberal dan kritis. Sedangkan O'Neill memaparkan enam ideologi pendidikan, yaitu tiga ideologi konservatif (fundamentalisme, intelektualisme dan konservatisme pendidikan) dan tiga ideologi liberal (liberalisme pendidikan, libersionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan).

Paradigma konservatif berpandangan bahwa ketidaksejajaran masyarakat merupakan suatu keharusan hukum alam. Suatu hal yang mustahil dihindari, serta seakan sudah menjadi ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara. Dalam bentuknya yang klasik atau awal, paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau memengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna di balik itu semua.

Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subjeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena *toh* banyak orang lain yang ternyata mampu bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan karenanya tidak masuk penjara. Kaum miskin harus bersabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan

¹⁶Neil Postman, *Matinya Pendidikan*, terj. Siti Farida (Yogyakarta: Jendela, 2001), 9.

mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat mementingkan harmoni dalam masyarakat serta menghindari konflik dan kontradiksi.

Dalam pandangan kaum liberal, berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah dalam masyarakat, tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu, tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguh pun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi kosmetik.

Kaum liberal dan konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik dan *excellence* haruslah merupakan target utama pendidikan. Kaum liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan pendidikan dengan struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi gender di tengah masyarakat luas. Bahkan, pendidikan bagi salah satu aliran liberal, yaitu *structural functionalism*, justru dimaksudkan sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik.

Paradigma kritis/radikal menganggap pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi kalangan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktural secara mendasar dalam politik ekonomi masyarakat, tempat pendidikan berada. Bagi mereka, kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Paham ini bertentangan dengan pandangan kaum liberal yang menganggap pendidikan sebagai terlepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat (*detachment*) seperti yang dianjurkan kalangan positifis. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas

untuk menciptakan sistem sosial baru yang lebih adil. Dalam perspektif pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis guna terciptanya transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Demikian gambaran umum tentang perkembangan varian paradigma pendidikan dalam arus persaingan yang tidak kunjung usai. Varian itu semakin meyakinkan bahwa paradigma sangat berpengaruh dalam menentukan area dan wujud penyelenggaraan sistem pendidikan. Oleh karenanya, langkah terus menerus dalam merumuskan dan menegaskan kembali kerangka paradigma pendidikan tidak boleh terhenti dalam upaya mengembangkan pendidikan, terutama sekali untuk kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pendidikan Islam.

Tulisan ini merupakan salah satu langkah dalam menjawab kebutuhan itu. Dengan terlebih dahulu mengeksplorasi konsep dasar tentang paradigma pendidikan, tulisan ini akan berbicara bagaimana sebenarnya wujud paradigma pendidikan Islam. Tulisan ini akan mencoba menguraikan bagaimana paradigma pendidikan Islam mengetengahkan konsep tentang Tuhan dan konsep manusia kemudian berupaya untuk merefleksikannya dalam pendidikan Islam.

Dalam bagian ini juga disajikan salah satu perspektif filsafat, yaitu filsafat perenial, terhadap paradigma pendidikan Islam. Bagian ini sengaja disuguhkan untuk memperkaya wacana paradigma pendidikan Islam, khususnya untuk mengungkap konsep keabadian dalam perspektif perenial dan hubungannya dengan pendidikan Islam, di samping untuk kebutuhan pengembangan Islam di Indonesia.

B. Pondasi dan Sumber Penelaahan

Sebelum menjelaskan hal yang menjadi pondasi atau dasar dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pondasi dan istilah lain yang sering dikaitkan dengannya, yaitu asas pendidikan. Pondasi pendidikan merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan, sedangkan asas pendidikan berarti pernyataan empiris yang valid dan kredibel, yaitu ilmu pengetahuan. Ide pokoknya adalah mendeskripsikan keadaan lapangan atau fakta-fakta yang dapat membantu untuk menetapkan aturan-aturan atau teori bagi pelaksanaan pendidikan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah dasar bersinonim dengan istilah asas, yaitu sesuatu yang menjadi landasan, tempat berpijak, titik tolak dari suatu pekerjaan atau

gerakan. Keduanya berarti suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir. Dalam tradisi ilmu pendidikan Islam, kedua istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda. Dasar adalah terjemahan dari *basic reference*, sementara asas terjemahan dari *foundation*. Karena itu, dasar dan asas merupakan dua hal yang berbeda wujudnya meskipun antara keduanya berkaitan erat.¹⁷

Pondasi paradigma pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam suatu sistem pendidikan sebagai basis sumber idealisasi. Setiap sistem pendidikan memiliki pondasi paradigma pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh sistem pendidikan itu. Pondasi paradigma pendidikan merefleksikan apa yang menjadi nilai anutan dari satu sistem pendidikan.

Pada tataran pelaksanaan, pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai mendalam itulah yang kemudian disebut sebagai dasar paradigma pendidikan. Istilah dasar paradigma pendidikan dimaksudkan sebagai landasan tempat berpijak atau pondasi berdirinya suatu sistem pendidikan. Dasar paradigma pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah paradigma pendidikan Islam. Oleh karena itu, secara garis besar, sumber penelaahan pendidikan Islam dapat diidentifikasi ke dalam dua *corpus*, yaitu al-Qur'an dan hadits, yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli pendidikan.

Al-Qur'an, secara etimologis, berarti bacaan, sedangkan secara terminologis berarti firman Allah Swt, berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Menurut Rasyid Ridha, al-Qur'an secara operasional berarti kalam mulia yang diturunkan oleh Allah Swt kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali oleh orang-orang yang suci (berjiwa suci) dan berakal cerdas.¹⁹

¹⁷Sanusi Uwes, "Pendidikan dalam Perspektif Islam," makalah Workshop Dosen, Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, 4 Desember 1999, 3.

¹⁸Jalaludin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 19.

¹⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 19.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya agar memikirkan seluruh ciptaan Allah Swt dan untuk senantiasa mengambil hikmah darinya. Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan alam *kehalqi* menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun alam *kebuluqi* yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia.²⁰ Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan frame yang harus diterjemahkan dalam pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan *out put* pendidikan yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh Islam.

Pada sisi yang lain, hadits yang merupakan penafsiran al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad Saw merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Pemahaman itu didasarkan atas beberapa argument, baik berupa argumen *naqli* maupun *'aqli*.

Hadits sebagai perwujudan dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw, bagi umat Islam merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, tidak terkecuali tentunya dalam aspek pendidikan. Hal itu dapat dipahami karena kepribadian Muhammad Saw secara normatif merupakan pusat teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi kehidupan praktis umat Islam.

Robert L. Gullick, dalam *Muhammad The Educator*, menyatakan bahwa Muhammad adalah betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang dimiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang.²¹ Jika mengkaji lebih jauh integritas kepribadian Nabi Saw, maka akan mendapati kenyataan bahwa Nabi Saw merupakan seorang pendidik agung, memiliki metode pendidikan yang luar biasa, pendidik yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.²² Oleh karena itu, pendidikan Islam yang pada akhirnya diharapkan

²⁰Zulkabir, *Islam Kontekstual dan Konseptual* (Bandung: Al-Itqan, 1993), 22.

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), 56.

²²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1987), 47.

mampu melahirkan manusia-manusia yang dicita-citakan oleh Islam, tentunya juga harus mengacu pada hadits Nabi Saw yang menggambarkan realitas pendidikan Islam.

Demikian gambaran umum mengenai pondasi dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits merupakan dasar paradigma pendidikan Islam, karena di dalamnya memuat sejumlah penjelasan konsepsional yang mempunyai nilai penting guna mengembangkan pendidikan Islam, terutama sekali tentang konsep Tuhan dan manusia yang dibutuhkan dalam paradigma pendidikan. Sebagai dasar pendidikan Islam, al-Qur'an dan hadits adalah rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan hadits merupakan rujukan dalam setiap upaya pendidikan. Artinya, rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan harus bertolak dari keyakinan tentang kebenaran al-Qur'an dan hadits Nabi Saw.²³ Selain itu, keduanya juga merupakan kerangka normatif-teoritis pendidikan Islam. Keduanya adalah sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berpikir. Karena itu, keduanya layak dan semestinya dijadikan sebagai pondasi paradigma pendidikan Islam.

C. Refleksi Nilai *Ilahiyah* dalam Pendidikan Islam

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan dewasa ini banyak disorot, terutama karena ada anggapan bahwa muatan kurikulum pendidikan tidak memproporsikan potensi kemanusiaan secara seimbang. Satu sisi kadang pendidikan diidentikkan dengan orientasi kurikulum yang terlampau menitikberatkan pada aspek nalar dan keterampilan manusia, sehingga aspek afeksi dan sikap relatif terabaikan. Di sisi lain, justru kadang pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek idealis keakhiratan, sehingga kehilangan daya tawar dan akseptabilitas pada kehidupannya sendiri. Abdul Kholik secara tajam mengemukakan bahwa sebenarnya berbagai permasalahan yang terkait dengan pendidikan Islam belum sepenuhnya tuntas. Akhir-akhir ini banyak orang bertanya tentang keefektifan pendidikan Islam dengan fenomena “degradasi moral” atau “kekeringan nilai” di kalangan masyarakat beragama. Fenomena tersebut mengindikasikan gugatan khalayak terhadap makna pendidikan Islam, khususnya keefektifan dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman (aktual).²⁴

²³Sanusi Uwes, “Pendidikan dalam Perspektif Islam,” 4.

²⁴Abdul Kholik, “Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam,” dalam Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, 139.

Dewasa ini, pendidikan Islam tengah menghadapi tekanan modernisasi sebagai tuntutan zaman yang tidak terelakkan di satu pihak, dan tuntutan etik serta moralitas Islam di pihak lainnya. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam akan terus menghadapi berbagai agenda dan tantangan yang besar. Sebab, di tengah berlangsungnya sekulerisasi dan meluasnya pandangan hidup yang *material oriented*, pendidikan Islam senantiasa akan diuji kemampuannya dalam memberikan nuansa vertikal dan memberi warna etis-profetik dalam pendewasaan manusia. Salah satu upaya mendasar dalam konteks tersebut adalah bahwa pendidikan Islam harus dapat menginternalisasikan dan memanifestasikan nilai-nilai *ilabiyah* dalam pribadi peserta didiknya. Komaruddin Hidayat menggambarkan proses tersebut sebagai tugas hidup manusia. Hidayat mengungkapkannya dalam tiga tahapan. Pertama adalah tahapan *ta'alluq*, yaitu bahwa manusia diwajibkan untuk selalu mengikatkan kesadaran hati dan pikirannya kepada Allah Swt. Kedua adalah tahapan *takballuq*, yaitu bahwa manusia diharuskan untuk meniru secara sadar sifat-sifat Tuhan, sehingga sifat-sifat Tuhan tersebut tercermin dalam kehidupannya. Ketiga adalah tahapan *tahaqquq*, yaitu bahwa manusia diharuskan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya dalam mencapai derajat *kehalifah* Allah Swt dan *'abdullah*.²⁵

Kajian tentang konsep Tuhan dengan berbagai dimensi dan sifatnya, seperti dijelaskan terdahulu, mengisyaratkan bahwa Allah Swt memiliki sifat-sifat yang luhur. Bagi manusia, penggambaran sifat-sifat Allah Swt merupakan idealisasi seluruh tujuan hidupnya. Tujuan manusia yang sesungguhnya, menurut al-Qur'an, adalah untuk menyerap sifat-sifat Tuhan.²⁶ Artinya, manusia diharapkan mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah Swt yang tertuang dalam *al-Asmâ al-Husnâ*, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Upaya untuk menginternalisasikan sifat-sifat Allah Swt yang tertuang dalam *al-Asmâ al-Husnâ* sangat mungkin dilakukan manusia jika dia memfungsikan pendidikan secara maksimal. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan fungsi *rububiyah*, yang menempatkan Allah Swt sebagai dzat yang mendidik.²⁷ Berdasarkan asumsi ini, maka semaksimal mungkin pendidikan Islam harus diorientasikan kepada upaya mengaktualisasikan potensi sifat-sifat

²⁵Budy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), 193.

²⁶B.A. Dar, "Advent of Islam, Fundamental Teaching of Al-Qur'an," dalam M.M. Syarif (ed), *Esensi Al-Qur'an: Filsafat Politik Ekonomi Etika*, terj. Ahmad Muslim (Bandung: Mizan, 1995), 5.

²⁷Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), 20.

ilabiyah dalam diri peserta didik sebagai salah satu fungsi *rububiyah* Allah Swt dalam kehidupan manusia.²⁸

Islam sebagai agama universal menyajikan paradigma tersendiri tentang hal yang disebut dengan kebenaran. Kajian atas konsep kebenaran dalam al-Qur'an seperti telah dijelaskan di awal, menetapkan bahwa sumber segala kebenaran hanyalah Allah Swt. Karena itu, pengetahuan manusia sebagai sebuah produk dari pengembangan dan pencariannya terhadap kebenaran, tentunya juga harus bersumber dari Sumber Kebenaran tersebut. Pengetahuan manusia sebagai sebuah produk aktivitas kemanusiaan yang lahir dari interaksi manusia dengan fenomena alam dan substansi wahyu haruslah bersumber dari Allah Swt. Dengan sendirinya, asumsi ini melahirkan kerangka dasar epistemologi kebenaran yang melahirkan pengetahuan menurut Islam.

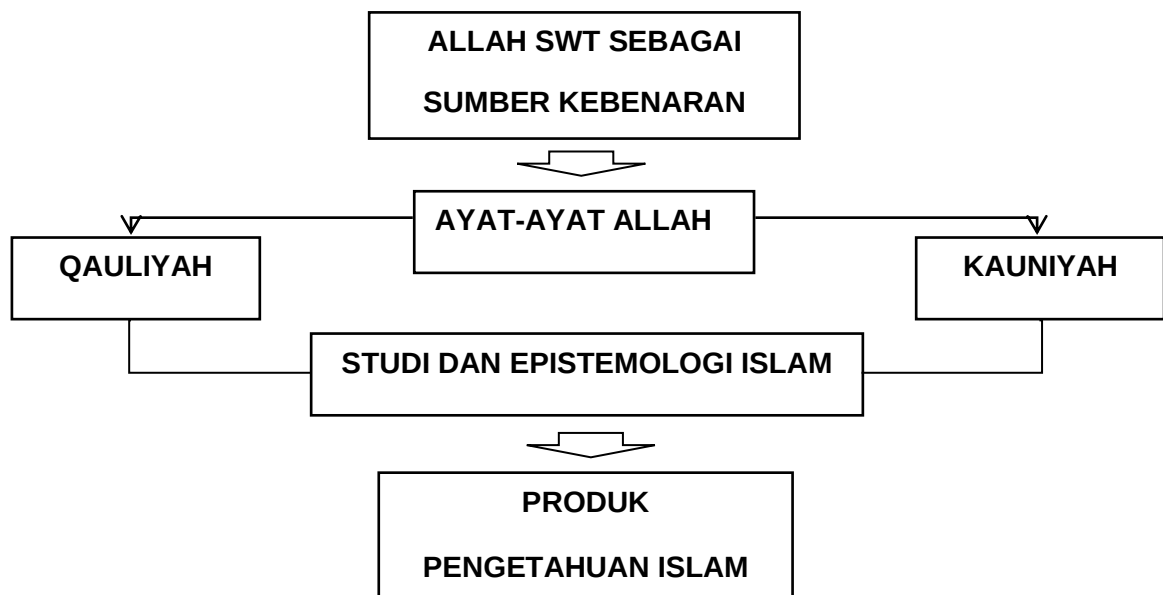
Pengetahuan dalam Islam pada dasarnya merupakan sejumlah pengalaman atau “yang akan menjadi” pengalaman, baik yang profan maupun yang sakral, yang diberikan berkat kemurahan Allah Swt kepada manusia, melalui sesuatu yang diverbalkan dalam ucapan (*qauliyah*) dan sesuatu yang dinyatakan dalam semesta (*kauniyah*). Pengetahuan diidentifikasi bersumber dari dua hal pokok yang berakar kepada kebenaran Allah Swt, yaitu (1) wahyu Ilahi yang mengandung ajaran Allah Swt, (2) intetek manusia dan perangkatnya yang tetap berada dalam hubungan timbak batik dengan alam semesta pada tingkat pengamatan, kontemplasi, percobaan dan penerapan. Manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki sejauh tetap berada dalam kondisi yang sepenuhnya mentaati al-Qur'an dan hadits. Hal ini sesuai dengan rekomendasi hasil Konferensi Pendidikan Islam Pertama se-Dunia yang menyatakan bahwa dasar pengetahuan Islam dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (1) pengetahuan abadi yang diberikan berdasarkan wahyu Allah Swt yang diturunkan dalam al-Qur'an dan hadits serta semua yang dapat ditarik dari keduanya, (2) pengetahuan yang diperoleh, termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dengan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariat sebagai sumber nilai.²⁹

Melalui optimalisasi potensi yang dimiliki manusia, kedua macam pengetahuan itu bisa ditingkatkan secara induktif dan deduktif untuk menghasilkan teori-teori yang dapat dikembangkan menjadi disiplin pengetahuan mandiri. Epistemologi dan studi Islam mendapatkan peran sebagai media untuk menerjemahkan pesan *qauliyah* dan *kauniyah*

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 27.

²⁹Jalaludin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 191.

sehingga melahirkan pengetahuan Islam yang orisinal. Dengan menggunakan struktur pengetahuan yang bersumber dari kebenaran Allah Swt, dapat dibuat skema epistemologi kebenaran dan pengetahuan dalam Islam sebagai berikut:



Gambar 2
Epistemologi Kebenaran dan Pengetahuan dalam Islam

Epistemologi pendidikan seperti di atas, jika diorientasikan kepada upaya pengembangan teori pendidikan, maka akan melahirkan apa yang disebut sebagai epistemologi pendidikan Islam. Dengan kata lain, epistemologi itu merupakan prosedur untuk menghasilkan teori pendidikan Islam.

Dalam Islam, hakikat kebenaran merupakan sesuatu yang mutlak bersumber dari Sang Maha Kebenaran. Melalui al-Qu'an dan hadits sebagai sumber-sumber wahyu, kebenaran mutlak tersebut direfleksikan pada pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki

manusia. Al-Qu'an dan hadits sebagai kerangka dasar pemikiran Islam memberikan inspirasi kependidikan yang perlu dikembangkan, baik secara filosofis maupun ilmiah. Sumber-sumber wahyu tersebut merupakan dasar teori pendidikan Islam.

Secara epistemologis, otentisitas sumber-sumber wahyu ini menjadi karakter dasar, ketika hanya dijelaskan melalui paradigma kewahyuan. Membiarkan sumber-sumber wahyu berbicara dengan "bahasa" sendiri merupakan satu ikhtiar untuk menempatkannya agar tetap berada dalam sakralitas kemutlakannya. Dengan demikian, karena dibangun atas dasar keyakinan, maka pengetahuan tentang pendidikan Islam yang direduksi dari sumber-sumber wahyu ini bersifat sakral. Keterlibatan dalil-dalil '*aqliyah*' untuk menjelaskan dan memahami sumber-sumber wahyu dengan sendirinya akan menghasilkan suatu proses baru yang bersifat profan. Proses ini yang kemudian disebut sebagai kawasan tipologisasi yang memunculkan formula filsafat pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam, yang secara struktural merupakan bagian dari filsafat Islam, dan secara fungsional tidak terlepas dari pendidikan Islam, merupakan pengetahuan yang membahas segala persoalan yang menyangkut kependidikan yang bersumber pada wahyu dalam Islam, dengan maksud untuk memperoleh jawaban, dan selanjutnya digunakan sebagai arah pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam sehingga berdampak positif bagi kehidupan umat Islam. Secara umum, selain merupakan produk pengetahuan dan ideologi atau pandangan hidup, dipahami bahwa filsafat merupakan metode. Penggunaan filsafat sebagai metode untuk memahami berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia disebut sebagai pendekatan filosofis. Termasuk di dalamnya pendekatan terhadap masalah-masalah pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam dengan menggunakan metode filsafat. Pengetahuan atau teori yang dihasilkan oleh filsafat pendidikan Islam itu disebut teori filsafat pendidikan. Secara ontologis, pendekatan filsafat Islam terhadap pendidikan bersifat sinopsis atau merangkum semua aspek pendidikan. Seluruh aspek pendidikan seperti tujuan, isi, metode, pendidik, anak didik atau yang lainnya selama berada pada batas abstrak logis merupakan wilayah kajian dan pendekatan filosofis.³⁰

Secara fungsional, pendidikan sangat memerlukan kajian filsafat, karena masalah pendidikan ternyata tidak hanya menyangkut proses pelaksanaan pendidikan yang terbatas pada fenomena yang dialami sama. Dalam dunia pendidikan, sering muncul masalah yang

³⁰Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Media Iptek, 1994), 3.

lebih luas, lebih mendalam yang keluar dari pengalaman inderawi dan fenomena faktual, yang mungkin tidak dapat dijelaskan oleh pengetahuan lainnya, kecuali oleh filsafat. Apalagi jika dilihat dalam kaitannya dengan sumber-sumber wahyu yang bersifat sakral tadi. Melalui metode rasional-deduktif, filsafat mengembangkan aksioma-aksioma normatif dalam sumber-sumber wahyu yang memberikan inspirasi kependidikan menjadi teori-teori pendidikan Islam.

Dengan dasar kebenaran filosofis, filsafat pendidikan Islam melakukan kajian rasional yang mendalam untuk berusaha menjelaskan aspek-aspek mendasar dalam pendidikan. Seluruh hasil telah filsafat pendidikan Islam tentunya masih bersifat normatif, menjelaskan apa dan bagaimana seharusnya pendidikan Islam tersebut dilaksanakan dan dikembangkan. Belum menyentuh hal-hal yang nyata dalam dunia pendidikan praktis. Oleh karenanya, dia memerlukan proses penjabaran serta implementasi, dan disinilah manusia memerlukan formula untuk menghasilkannya, yaitu ilmu pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam merupakan suatu prosedur pengkajian terhadap masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan paradigma ilmu. Oleh karena itu, dia memiliki fungsi sebagai alat untuk menjelaskan, mengontrol dan meramalkan, maka pendekatan sains yang dipergunakan untuk mengkaji masalah-masalah pendidikan Islam melalui prinsip-prinsip dan cara kerja ilmu disebut ilmu pendidikan Islam.³¹ Secara ontologis, ilmu pendidikan Islam bersifat empirik. Ilmu pendidikan Islam menafsirkan realitas objek penelaahan pendidikan “sebagaimana adanya” (*das sein*). Lingkup penelaahannya terbatas pada wilayah pengalaman manusia dalam mengikuti proses pendidikan yang ditangkap lewat panca inderanya. Secara epistemologis, ilmu pendidikan Islam menggunakan metode sains (metode ilmiah). Ilmu (sains) memanfaatkan dua kemampuan manusia, yaitu pikiran dan indera. Epistemologi sains pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris.³²

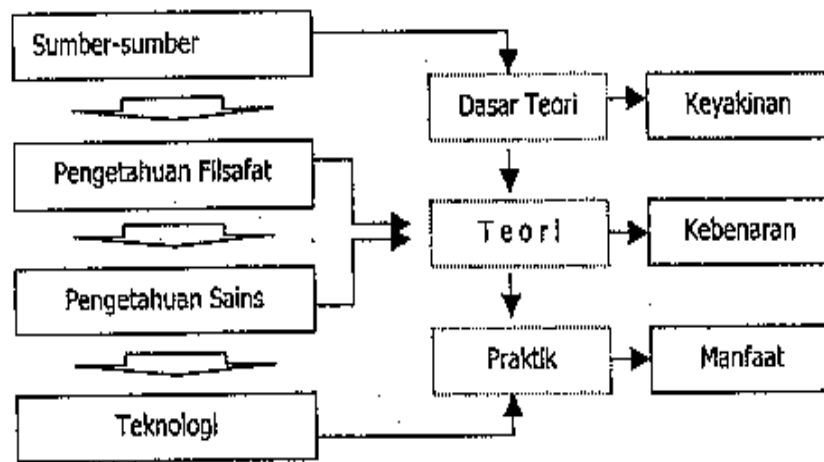
Teori pendidikan yang dihasilkan oleh ilmu pendidikan Islam dikembangkan melalui pengkajian empiris-logis, yang bersumber dari data empiris dan diperoleh melalui penelitian cermat dan menggunakan berbagai metode yang logis menurut aturan-aturan tertentu. Berawal dari fakta-fakta khusus, fakta-fakta empiris pendidikan kemudian dianalisis dan diverifikasi, lalu ditarik suatu generalisasi. Dengan dasar kebenaran ilmiah, ilmu pendidikan

³¹Sains merupakan suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan misteri. Baca Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 40.

³²Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995), 97-98.

Islam berupaya menelaah dan mengkaji masalah-masalah pendidikan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah sebagai koridor prosedur kerja. Meskipun teori-teori pendidikan yang dihasilkan ilmu pendidikan Islam mungkin memuat dan beranjak dari aksioma-aksioma normatif dan teologis, satu yang utama, penjelasan yang bersifat faktual (empiris) dan logis harus menjadi *blue print* teori ilmu pendidikan Islam yang kemudian seperti itulah yang akan secara nyata bermanfaat dalam mengatur manual pendidikan Islam.

Keseluruhan pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 3
Epistemologi Pendidikan Islam

Demikian secara umum konsep tentang Tuhan, kebenaran, keabadian dan kekuasaan dalam al-Qur'an. Berdasarkan kajian tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok, yaitu (1) konsep Tuhan dalam al-Qur'an dapat dipahami kajian terhadap kata "Allah" yang memiliki *al-Asma' al-Husna'* dengan terminologinya masing-masing, (2) kendati kata "Allah" pernah hidup dalam mitos paganisme Arab pra-Islam, konsep "Allah" yang dibawa Islam memiliki perbedaan prinsipil. Perbedaan yang paling menonjol adalah dalam esensi keesaan Allah Swt berupa *tauhid*, (3) esensi tauhid Allah Swt dalam al-Qur'an merefleksikan nilai-nilai yang kebenarannya mutlak, keabadian yang kekal dan kekuasaan yang tiada tanding, (4) konsep kebenaran dalam al-Qur'an berkait erat dengan diktum bahwa Allah Swt adalah sumber segala kebenaran, kebenaran-kebenaran yang ditemukan manusia bersifat relatif dan hanya merupakan sebuah cara manusia untuk mendekati kebenaran yang mutlak, sebagai *al-Haqq*, (5) konsep keabadian dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan diktum bahwa hanya Allah Swt yang Maha Abadi, tidak ada keabadian selain keabadian pada diri-Nya, esensi Ketuhanan yang dimiliki Allah karena Dia merupakan sumber keabadian dan kekekalan,

sebagai *al-Baqqi wa al-Qadim*, (6) konsep kekuasaan dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan diktum bahwa hanya Allah Swt yang Maha Kuasa, tidak ada kekuasaan yang dimiliki manusia selain karena kemurahan dan kekuasaan Allah Swt, esensi Ketuhanan yang dimiliki Allah karena Dia Maha Kuasa dan sumber kekuasaan, sebagai *al-Qadir wa al-Muqtadir*.

Implikasi konsep-konsep tersebut terhadap pendidikan Islam. Pertama adalah bahwa pendidikan Islam harus diorientasikan kepada upaya menegajawentahkan nilai-nilai *ilabiyah* dalam pribadi setiap peserta didik, pendidikan Islam adalah upaya manusia untuk rnenginternalisasikan sifat-sifat Allah Swt yang ada pada dirinya. Kedua adalah pendidikan Islam sesungguhnya diorientasikan umat Islam kepada upaya mengenal Allah Swt, mendekati-Nya dan menyerahkan diri pada-Nya. Ketiga adalah kemutlakan Allah Swt dalam segala dimensi-Nya harus tampak dalam seluruh komponen pendidikan Islam, baik dalam tujuan, materi dan komponen pendidikan lainnya. Keempat adalah dimensi kebenaran Allah Swt mengisyaratkan bahwa hanyalah Dia sumber kebenaran, melahirkan cara pandang epistemologis tentang apa yang disebut dengan pengetahuan, tidak ada pengetahuan yang dianggap benar jika tidak bersumber dan tidak merujuk tanda-tanda Allah Swt, baik *kauniyah* maupun *qanuliyah*. Hal itu berlaku juga dalam epistemologi pendidikan Islam.

D. Refleksi Nilai *Insaniyah* dalam Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Artinya, melalui pendidikan, diharapkan manusia mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berpikir. Pada pengertian lain, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan manusia yang bertujuan untuk mendewasakan manusia, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, perbedaan corak pendidikan dari perspektif filosofis-psikologis, salah satunya disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang konsep manusia. Abdurahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan. Lebih jauh, Shalih Abdullah menyatakan bahwa teori-teori pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh

pandangan manusia tentang dirinya.³³ Oleh karena itu, jika berbicara tentang pendidikan Islam, maka pembicaraan tentang konsep manusia menurut al-Qur'an (Islam) menjadi sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Memahami pendidikan Islam akan tampak lebih jelas apabila terlebih dahulu diungkapkan bagaimana konsep manusia menurut Islam.

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan visi antropologis al-Qur'an pada bagian sebelumnya, termasuk penjelasan tentang pengertian istilah *insân*, *basyar* dan *banû âdam* serta menempatkannya secara kategorikal dalam fungsi *'abd* dan *kehalifah*. Selain itu, di depan telah dikupas mengenai muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam menjalankan tugas-tugas kesejarahannya, berikut atribut atau perlengkapan dan potensi yang dimiliki manusia.

Secara filosofis, konsep manusia dalam al-Qur'an merupakan suatu ideologi universal.³⁴ Dia telah menjelaskan bagaimana cara manusia memahami dan menerima persepsi tertentu tentang manusia, di lain pihak juga telah menempatkan pengertian alam semesta sebagai satu anugerah yang harus dimanfaatkan. Kedudukan seorang *kehalifah*, dipandang dari konteks ideologis, menempatkan manusia secara simplikatif tidak hanya sebagai bagian sistematis dari realitas makrokosmos berupa alam dan lingkungan sosial. Lebih jauh, kedudukan itu menuntut peranan kreatif manusia untuk mengelola alam sebagai sumber daya material dalam rangka misi produktif dan inovatif untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi.

Selain itu, konsep manusia dalam al-Qur'an telah menegaskan fungsi kekhilafahan manusia sebagai makhluk budaya dan sosial. Menurut Musa Asy'arie, pada dasarnya tugas kekhilafahan manusia adalah tugas kebudayaan yang memiliki ciri kreativitas agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Tugas kebudayaan seorang manusia menurut al-Qur'an adalah bagaimana menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi didasarkan atas kapasitas intelektual dan tuntutan moralnya. Bagi seorang *'abdullah* dan *kehalifah* tidak ada perbuatan yang sia-sia di muka bumi, seluruh kerja kemanusiaannya harus diartikan sebagai aktualisasi dan pengejawantahan fungsi pengabdian dan kekhilafahannya di muka bumi, baik dalam pengertian reproduksi ideasional, maupun re-produksi material dengan senantiasa dilandasi oleh nilai *ilahiyah*.

³³Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*, 52.

³⁴Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 206.

Bagi seorang *kehalifah*, jargon “subjektivasi kebudayaan” dan “objektivasi manusia” harus disingkirkan. Kebudayaan yang ampuh dalam mewujudkan sistem nilai dan norma baru yang dapat menentukan hidup nyata seseorang, bagi seorang *`abdullah* dan *kehalifah*, harus dapat ditangani, dikendalikan dan dikelola sebagai media pengejawantahan tugas kemanusiaannya dalam memakmurkan kehidupan dunia. Artinya, konsep manusia dalam al-Qur'an sebagai makhluk sosial, menurut hemat penulis, merupakan etos strategi kebudayaan-etos dalam pengertian sebagai sikap dasar untuk melakukan kegiatan tertentu yang diyakini, dihayati dan diamalkan secara konsekuen, dalam upaya menciptakan formulasi kehidupan yang berlandaskan sistem nilai dan moral Islam. Bagaimanapun, konsep manusia dalam al-Qur'an pada tahap fungsional tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan dan masyarakat, bahkan keterkaitan keduanya justru melahirkan suatu asumsi dasar bahwa konsep manusia itu sendiri merupakan etos strategi pengembangan kebudayaan dan masyarakat yang berlandaskan sistem nilai dan moral Islam.

Pada proses menciptakan format kebudayaan Islam dan masyarakat Islam, nampaknya manusia tidak dapat menafikkan urgensi pendidikan Islam, sebagai media yang tepat untuk menunjang dan membantu, tugas tersebut. Sebab, bagaimanapun pada dasarnya setiap sistem pendidikan itu terdiri atas seperangkat cita-cita kemasyarakatan, norma dan nilai tertentu serta didasarkan atas pandangan hidup dan kebudayaan tertentu, sehingga kebudayaan dan pendidikan berada dalam satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan dan akan saling menentukan.

Mengenai hal tersebut, Imam Bawani mengatakan bahwa dari segi tertentu, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan anak manusia. Setiap usaha dan karya manusia hasilnya biasa disebut dengan istilah kebudayaan. Jelasnya, kebudayaan adalah hasil budi daya manusia dengan memanfaatkan potensi cipta, rasa dan karsanya. Atas dasar pikiran ini, sesungguhnya pendidikan itu termasuk kebudayaan karena pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan dan masyarakat.³⁵

Oleh karena itu, pendidikan sebagai suatu gejala kehidupan tidak dapat dilepaskan dari seluruh gejala kehidupan sosial lainnya, termasuk (apalagi) kebudayaan. Hubungan timbal balik, saling bergantung dan saling menentukan antara keduanya merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Yang terpenting adalah bagaimana memfungsikan pendidikan Islam sebagai formulasi untuk memelihara, mentransformasikan dan mengembangkan serta merekayasa kebudayaan dan masyarakat yang bermoral Islam. Selain

³⁵Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), 24.

itu, pendidikan Islam yang dilandasi oleh konsep manusia menurut al-Qur'an harus mencerminkan visi objektif mengenai realitas kekinian dan visi definitif tentang realitas ideal masa depan. Tentu saja, untuk menginternalisasikan semua nilai itu dalam substansi pendidikan Islam, diperlukan upaya lebih nyata mendeskripsikannya dalam tujuan pendidikan Islam.

Kajian tentang tujuan pendidikan tidak dapat menghindarkan diri dari keharusan untuk berbicara tentang tujuan hidup manusia, sebab seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, pendidikan hanya suatu alat yang digunakan manusia untuk kelanjutan hidupnya (*survival*), baik dalam pengertian sebagai upaya masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, ataupun dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi kendala lingkungan. Pendidikan hanya alat yang dipergunakan manusia untuk memelihara hidupnya, sehingga tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup manusia.

Sejarah menggambarkan bagaimana pergumulan ide tentang tujuan hidup manusia tidak pernah tuntas, karena tujuan hidup, begitu juga falsafah dan pandangan hidup dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan mengakar untuk dijadikan sebagai arah hidup dan kehidupan manusia. Ideologi-ideologi dunia mulai marxisme, kapitalisme ataupun ideologi lainnya merupakan bukti nyata tentang heterogenitas pandangan itu. Sedangkan tujuan hidup manusia menurut Islam tidak bisa dilepaskan dari ideologi Islam tentang manusia, yaitu selaku '*abdullâh*' dan '*khalifatullâh*' dalam makna akumulatif, yang pengejawantahan kedua ideologi tersebut akan melahirkan keberadaan manusia yang sempurna. Shalih Abdullah mengemukakan bahwa dalam Islam, pendidikan berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai '*khalifah*', atau setidaknya menjadi individu yang berada di jalan yang akan mengantarkan manusia menuju tujuan tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang dapat melaksanakan fungsi kemanusiaannya.

Kesadaran bahwa tujuan umum pendidikan adalah pembentukan manusia berdasarkan al-Qur'an sebagai ideologi Islam yang universal tidak akan bernilai pragmatis, kecuali jika dinyatakan dalam rumusan-rumusan tertentu. Penulis memandang perlu adanya analisis secara filosofis terhadap tujuan pendidikan Islam itu sebagai refleksi konsep manusia dalam tujuan pendidikan Islam. Adapun rumusan itu di antaranya meliputi tiga hal. *Pertama* adalah tujuan pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa sehingga setiap

komponen manusia atau karakteristik manusia menurut al-Qur'an, yaitu fitrah, badan, ruh dan akal mendapatkan perhatian yang sama. Kegagalan untuk memperhatikan keseimbangan ini pada gilirannya akan mengakibatkan munculnya pribadi yang tidak berkualifikasi sebagai *kehalifatullâh* dan *`abdullâh*. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia dalam upaya mencapai kemampuan yang menjadikan tubuhnya kuat, membimbing ruh manusia agar selalu berada dalam kondisi yang berhubungan dengan Allah Swt dan mengembangkan akal yang bakal mengantarkannya pada pencapaian kebenaran yang hakiki. Seluruh komponen pendidikan Islam harus diarahkan kepada upaya pemenuhan keseimbangan potensi-potensi manusia sebagai *`abdullâh* dan *kehalifatullâh*. Materi pelajaran, metode yang digunakan dan komponen sistem pendidikan Islam lainnya harus diwarnai oleh corak dan visi serta potensialitas yang sejalan dengan konsep manusia menurut al-Qur'an tersebut.

Kedua adalah konsep manusia dalam al-Qur'an sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum menggambarkan tujuan idealistik yang realistis dalam pengertian bahwa konsep manusia dalam al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat luhur, yang hanya dapat tercapai jika manusia dapat mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Nadvi mengemukakan bahwa tugas manusia di muka bumi dapat tercapai jika dapat mencapai pengetahuan yang utuh tentang seluruh peristiwa alam dan hukum yang mendasari cara kerjanya, dapat mengendalikan nafsu hewannya dan dapat melaksanakan kode etik moralitas sepenuhnya, sehingga semakin dekat dengan Tuhan. Semua tujuan di atas, selain merupakan bukti bahwa tujuan pendidikan Islam sangat luhur dan dapat diterjemahkan dalam perilaku nyata karena berangkat dari kemungkinan optimalisasi kerja manusia yang memiliki ruh, jasad, akal, fitrah dan kebebasan berkehendak, tetapi di lain pihak juga mengisyaratkan bagaimana universal dan signifikansi konsep al-Qur'an tentang manusia.

Ketiga adalah konsep al-Qur'an tentang manusia sebagai tujuan pendidikan Islam memberikan gambaran bagaimana ideologi Islam juga merambah pada perencanaan dan persiapan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam berupaya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip al-Qur'an, atau dalam arti preparasi bagi hidup di akhirat dengan tidak melupakan kebutuhan hidup di dunia. Analisis poin ketiga ini, bagaimanapun telah mengantarkan manusia kepada kemestian lain yang mesti dilakukan dalam upaya mencapai tujuan kemanusiaan, yaitu orientasi pendidikan Islam.

Orientasi yang berarti suatu penetapan atau perasaan tentang posisi seseorang dalam kaitannya dengan lingkungan atau dengan sesuatu yang khusus, atau lapangan ilmu

pengetahuan tertentu, dalam konteks pendidikan, secara sederhana bermakna ke arah manakah sebuah pendidikan hendak diarahkan. Jika ditinjau dari perspektif konsep manusia menurut al-Qur'an, orientasi pendidikan Islam harus dikembangkan dan ditujukan kepada pencapaian tiga orientasi yang integratif dan terpadu. Adapun tiga orientasi tersebut adalah, (1) orientasi pengembangan kepada hubungan manusia dengan Allah Swt yang menjadi sumber pengetahuan, (2) orientasi pengembangan hubungan ke arah kehidupan sosial manusia atau kemasyarakatan, (3) orientasi pengembangan ke arah penguasaan alam sekitar yang telah diciptakan oleh Allah Swt untuk digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi.

Orientasi pendidikan Islam yang selama ini dikesankan lebih menekankan kepada aspek ukhrawi semata, karena munculnya dikotomi ilmu umum dan agama, harus mulai disingkirkan. Kecenderungan semacam itu merupakan aktualisasi dari orientasi yang tidak didasarkan atas konsep manusia menurut al-Qur'an. Orientasi pendidikan Islam harus didasari oleh pola berpikir integrative, yaitu menyatukan arti dan makna kehidupan dunia dan akhirat sebagai gambaran utuh dari konsep manusia selaku *`abdullâh* dan *kehalifatullâh*.

Selain itu, berdasarkan konsep manusia di atas, tujuan pendidikan Islam harus merupakan model yang mengisyaratkan tiga dimensi. *Pertama* adalah dimensi yang mengandung nilai peningkatan kesejahteraan hidup di dunia. Dimensi ini harus mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam sebagai manifestasi kebudayaan agar menjadi bekal dan sarana bagi kehidupan di akhirat atau proses ibadah dan penyadaran eksistensi manusia. *Kedua* adalah dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras mencapai kehidupan akhirat yang membahagiakan dengan menerapkan dan mempraktikkan kode-kode etika dan moral. *Ketiga* adalah dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan kepentingan hidup di dunia, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan, sekaligus motivator bagi terciptanya konfigurasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologis.

Keseluruhan dimensi ini berikut faktor-faktor yang mendukungnya harus diinternalisasikan dalam pendidikan Islam, terutama dalam tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas konsep manusia menurut al-Qur'an, sehingga pendidikan Islam pada tingkatan makro dapat mendukung terciptanya kebudayaan Islam. Pada titik ini, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep manusia dalam al-Qur'an merupakan konsep yang utuh dan universal. Konsep ini bagaimanapun harus menjadi ruh bagi pengembangan proses

pendidikan Islam, lebih khusus lagi kepada kerangka tujuan pendidikan Islam yang kemudian memberikan warna dan corak bagi faktor-faktor lainnya dalam pendidikan Islam.

Penutup

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah Swt sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna (*kamil*). Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu dimensi kehidupan duniawi, dimensi kehidupan ukhrawi dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Paradigma sebagai esensi dari realitas yang terlihat berada pada wilayah tersembunyi yang bagi sebagian orang tidak mudah untuk diubah karena telah begitu lama digunakan. Pergeseran paradigma dapat terjadi melalui dua cara. Pertama, dilakukan secara sadar, sukarela dan proaktif-antisipatif (*inside-out*). Kedua, dilakukan secara paksa atau reaktif (*outside-in*). Kenyataan bahwa paradigma dapat bergeser dan berkembang mengikuti poses pertumbuhan individu (terutama) dari sisi sosial-psikologis-spiritual, menunjukkan bahwa paradigma bersifat dinamis, tidak statis. Pandangan itu membuktikan betapa paradigma tidak saja bernuansa ilmiah, tetapi juga telah menjadi faktor determinasi kultural.

Paradigma pendidikan berkembang pada setiap *milieu*-nya yang meniscayakan adanya sikap kooperatif sekaligus kompetitif, baik yang fundamentalisme, intelektualisme, konservatisme, liberalisme, libersionisme maupun anarkisme pendidikan. Dasar paradigma pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan hadits. Ilmu pendidikan Islam merupakan suatu prosedur pengkajian terhadap masalah-masalah pendidikan dengan rnenpergunakan paradigma ilmu. Secara ontologis, ilmu pendidikan Islam bersifat empirik, menafsirkan realitas objek penelaahan pendidikan *das sein*.

Islam sebagai agama universal menyajikan paradigma tersendiri tentang hal yang disebut dengan kebenaran. Dasar pengetahuan Islam dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pengetahuan abadi yang diberikan berdasarkan wahyu Allah Swt dan pengetahuan yang diperoleh. Konsep manusia dalam al-Qur'an telah menegaskan fungsi kekhalifahan manusia sebagai makhluk budaya dan sosial. Bagi seorang '*abdullah* dan *khalifah*, tidak ada perbuatan yang sia-sia di muka bumi, seluruh kerja kemanusiaannya harus diartikan sebagai aktualisasi dan pengejawantahan fungsi pengabdian dan kekhalifahannya di muka bumi, dengan senantiasa dilandasi oleh nilai *ilahiyah*.

Berdasarkan konsep manusia di atas, tujuan pendidikan Islam harus merupakan model yang mengisyaratkan tiga dimensi, yaitu (1) dimensi yang mengandung nilai peningkatan kesejahteraan hidup di dunia, (2) dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras mencapai kehidupan akhirat yang membahagiakan dengan menerapkan dan mempraktikkan kode-kode etika dan moral, (3) dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan kepentingan hidup di dunia, sekaligus motivator bagi terciptanya konfigurasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologis.*

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992.
- Anshari, Endang Saifudin. *Wawasan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Capra, Fritjol. *Jaring-jaring Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Dar, BA. "Advent of Islam, Fundamental Teaching of Al-Qur'an," dalam M.M. Syarif (ed). *Esensi Al-Qur'an: Filsafat Politik Ekonomi Etika*, terj. Ahmad Muslim. Bandung: Mizan, 1995.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Gama, Yudistira K. *Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Universitas Padjadjaran, 1996.
- Harefa, Andreas. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Ismail SM (ed). *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaludin dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kholik, Abdul. "Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam," dalam Ismail SM (ed). *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1987.
- _____. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press, 1983.
- Postman, Neil. *Matinya Pendidikan*, terj. Siti Farida. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Rachman, Budy Munawar. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo, 2002.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Media Iptek, 1994.
- Smith, Linda dan William. *Ide-ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, terj. P. Pardiono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995.
- Uwes, Sanusi. "Pendidikan dalam Perspektif Islam." Makalah Workshop Dosen, Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, 4 Desember 1999.
- Zulkabir. *Islam Kontekstual dan Konseptual*. Bandung: Al-Itqan, 1993.